

Analisis Kesulitan Belajar Matematika Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi TK Cendekia Kids School Madiun

Tri Enderwati¹, Maissy Febiana², Putri Sindy Wibisono³, Darmadi^{4*}

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Madiun
darmadi.mathedu@unipma.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 2 Juni 2024

Page: 831-836

Article History:

Received: 14-05-2024

Accepted: 19-05-2024

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kesulitan belajar matematika anak tunarungu di sekolah inklusi TK Cendekia Kids School Madiun. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan kedalaman data, subjek penelitian ini menggunakan 1 anak berkebutuhan khusus tunarungu di sekolah inklusi TK Cendekia Kids School Madiun. Data berasal dari hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar matematika. Kesulitan belajar lebih tampak ketika konsep didefinisikan menggunakan tulisan. Siswa lebih senang jika diajarkan konsep matematika dalam bentuk benda nyata. Kesulitan siswa juga terjadi ketika memahami bahasa yang disampaikan oleh guru terutama dalam pengucapan jumlah bilangan atau angka. Menurut siswa, pengucapan guru kurang jelas sehingga sulit dipahami.

Kata Kunci : Kesulitan Belajar; Tunarungu; Inklusi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu. Menurut Badan Pusat Statistik Nasional, pada tahun 2019, terdapat 1.820.000 penyandang tunarungu diantara 268.100.000 penduduk Indonesia. Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pendengaran yang dapat mempengaruhi proses komunikasi dan pembelajaran. Menurut (Hallahan & Kauffman, 2006) tunarungu adalah seseorang yang mengalami kesulitan mendengar bunyi-bunyian di atas intensitas tertentu. Tunarungu biasanya disebabkan oleh rusaknya mekanisme pendengaran seseorang (Dash, 2000, dalam

Mohanraj & Selvaraj, 2013). Anak tunarungu memiliki karakteristik dan kemampuan belajar yang berbeda-beda sehingga mereka memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus perlu diberikan peluang dan kesempatan yang sama seperti anak lainnya dalam memperoleh layanan pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif adalah suatu jenis layanan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus seperti tunarungu, untuk belajar bersama teman-temannya. Menurut Sukardari (2019) pendidikan inklusif merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk menanggapi kebutuhan semua peserta didik yang beragam termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pendidikan inklusif juga merupakan strategi peningkatan mutu, karena model pembelajaran inklusif menggunakan metode pembelajaran bervariasi yang bisa menyentuh pada semua anak dan menghargai perbedaan (Jaya et al., 2018). Implementasi pendidikan inklusif yang efektif dapat diwujudkan melalui sekolah inklusi.

Sekolah inklusi adalah lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan inklusif, di mana anak berkebutuhan khusus tunarungu diberikan kesempatan untuk belajar bersama dengan anak-anak lainnya dalam lingkungan yang sama. Dalam sekolah inklusi, seluruh siswa belajar bersama di kelas dan memperoleh pendidikan serupa, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Pelaksananya tidak hanya mencakup memasukkan ABK ke sekolah umum, tetapi juga bagaimana menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan untuk semua siswa (Lubna et al., 2021). Sistem pembelajaran, kurikulum, sarana dan prasarana disesuaikan untuk mengakomodasi anak berkebutuhan khusus sehingga mereka memperoleh pendidikan sebaik mungkin.

Dalam dunia pendidikan, keberagaman karakteristik peserta didik menuntut pendekatan pengajaran yang inklusif dan adaptif. Penelitian yang dilakukan di TK Cendekia *Kids School* Madiun mengungkapkan realitas interaksi pendidikan antara siswa umum dan siswa berkebutuhan khusus tunarungu. Setiap anak tunarungu memiliki kesulitan belajar yang berbeda, sehingga menganalisis kesulitan belajar anak tunarungu dan mencari solusinya sangat diperlukan agar mereka dapat mengakses pendidikan yang sama dan berkualitas seperti anak-anak lainnya. Hal ini membantu dalam mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, mendukung perkembangan kognitif dan sosial, serta memungkinkan mereka untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang kesulitan-kesulitan belajar matematika anak tunarungu di sekolah. Untuk memperdalam pemahaman terhadap kesulitan-kesulitan anak tunarungu juga memperdalam bagaimana proses pembelajaran matematika dapat diadaptasi untuk mendukung kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus tunarungu, dengan fokus pada pendekatan individualisasi dan penggunaan konteks benda nyata dalam pengenalan konsep-konsep matematika. Jannah, H. I., Sari, K. C., Oktaviani, R., Masruroh, M., & Darmadi, D. (2021) telah menganalisis kesulitan belajar siswa SMP selama pembelajaran daring. Setiawan, N., Azizah, P. N., Yuanita, V. E., Masruroh, V., Rahmawati, P., & Darmadi, D. (2021) telah menganalisis kesulitan belajar siswa SMP selama masa *pandemic*. Mahmuda, A. A., Astuti, M. D., Mikdadi, A. H., Saputra, A. R.

M., & Darmadi, D. (2021) telah mengalisis kesulitan belajar siswa SD dalam belajar materi bilangan bulat. Penelitian terkait kesulitan belajar matematika siswa tunarungu belum dilakukan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah jenis penelitian kualitatif. Dimana untuk memperoleh data, peneliti menggunakan beberapa metode yang disesuaikan pada jenis penelitian deskriptif kualitatif, seperti studi pustaka dan dokumentasi sebagai sumber data.

Dokumentasi diambil secara langsung oleh peneliti dari sumbernya (informan). Dokumentasi yang diambil hanya sebagai dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan. Selain itu, pengumpulan data juga menggunakan referensi berupa buku, jurnal, dan *website* yang berkaitan dengan materi yang mendukung penelitian.

Observasi merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi selama penelitian (Gulo, W, 2002:116). Observasi dilakukan di TK Cendekia *Kids School* Kota Madiun, Jawa Timur, dengan mengamati secara langsung bagaimana proses belajar matematika anak tunarungu. Mengamati dimana tingkat kesulitan belajar matematika pada siswa. Observasi ini telah dilaksanakan pada Kamis, 2 Mei 2024.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, dimana pertanyaan yang diberikan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan (Gulo, W, 2002:135). Peneliti lebih dahulu menentukan individu yang akan dijadikan sebagai informan. Wawancara dilakukan dengan anak tunarungu dan guru pembimbing khusus ABK (*shadow*). Tujuan wawancara untuk mendapatkan data mengenai analisis kesulitan belajar matematika anak tunarungu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan pada observasi ini merupakan anak berkebutuhan khusus tunarungu yang bersekolah di TK Cendekia *Kids School* Madiun. Kegiatan belajar mengajar siswa antara siswa umum dan siswa berkebutuhan khusus tunarungu berada di kelas yang sama. Pendekatan individualisasi sangat penting, terutama dalam mengajar konsep-konsep seperti matematika, dimana anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu tidak dapat mengikuti logika matematika konvensional. Kondisi emosional anak juga memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, sehingga penting untuk memastikan bahwa anak merasa nyaman dan siap untuk belajar. Pembelajaran matematika biasanya dilakukan mengikuti keinginan dan suasana hati (*mood*) anaknya, jadi pembelajaran yang dilakukan fleksibel.

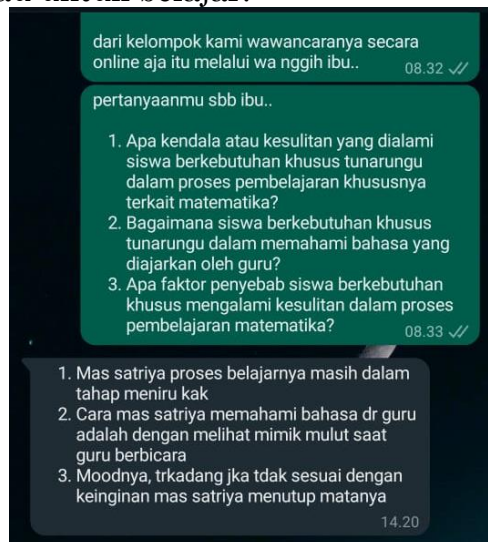


Gambar 1. Pengenalan Konsep Dasar Matematika

Berdasarkan hasil observasi, pengenalan konsep matematika pada peserta didik tersebut menggunakan konteks benda nyata. Di sini guru kelas mengajarkan konsep dasar matematika dengan menggunakan sebuah buku serta memberikan pemahaman bahwa buku tersebut berjumlah satu.

Tempat duduk siswa dibuat menyesuaikan dengan kebutuhan setiap siswanya karena untuk memahami siswa yang berkebutuhan khusus harus lebih diprioritaskan. Gambar di atas bukti bahwa sekolah inklusi dengan siswa umum dan siswa berkebutuhan khusus berada dalam satu kelas yang sama, akan tetapi khusus untuk siswa yang tunarungu didampingi berdekatan dengan guru khusus (*shadow*) yang menangani siswa tunarungu tersebut.

Adapun faktor penyebab kesulitan memahami konsep dasar matematika adalah siswa masih dalam tahap meniru, dalam menangkap penjelasan dari guru sedikit kesulitan karena kendala di bahasa yang disampaikan, siswa belajar sesuai dengan suasana hatinya dimana apabila siswa merasa suasana hatinya baik maka siswa mau untuk belajar, begitu pula sebaliknya apabila siswa merasa suasana hatinya tidak baik maka siswa tidak akan mau untuk belajar.



Gambar 2. Wawancara Kesulitan Belajar Siswa

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan kendala atau kesulitan yang dialami anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam proses pembelajaran utamanya terkait konsep dasar matematika, yaitu kesulitan dalam memahami bahasa matematika. Bahasa matematika yang dimaksud ini adalah seperti pengucapan

bilangan matematika (angka). Solusi untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami bahasa yang diajarkan adalah guru khusus (*shadow*) memperjelas mimik mulut saat berbicara siswa tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Anak berkebutuhan khusus tunarungu mempunyai hak yang sama atas pendidikan. TK Cendekia *Kids School* merupakan salah satu sekolah inklusi yang ada di Madiun. Pada TK ini, sangat penting untuk memberikan pengajaran dengan pendekatan individualisasi kepada siswa tunarungu. Siswa berkebutuhan khusus tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar matematika dan memahami bahasa matematika. Oleh karena itu, metode pembelajaran matematika di sekolah ini dibuat fleksibel menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi emosional siswa, sehingga mereka bisa belajar dengan nyaman. Pengenalan konsep matematika dilakukan dengan menggunakan konteks benda nyata.

Bagi guru dan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, dengan adanya hasil penelitian ini maka sebaiknya perlu mempertimbangkan model pembelajaran yang tepat dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar, dan perlu pendampingan khusus untuk meminimalisir terjadinya kesulitan belajar. Dengan kerjasama dan komitmen dari semua pihak terkait, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih cerah dan inklusif bagi anak-anak tunarungu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya artikel ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan atas kehadiran Nabi Muhammad SAW yang senantiasa membimbing umatnya menuju jalan yang penuh dengan ridho Allah SWT. Artikel yang berjudul "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi TK Cendekia *Kids School*/Madiun" merupakan salah satu syarat untuk memenuhi tugas mata kuliah Pembelajaran Matematika Inklusi dan ABK. Terwujudnya artikel jurnal ini tidak lepas dari partisipasi dan kerjasama anggota kelompok. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada dosen pengampu mata kuliah Pembelajaran Matematika Inklusi dan ABK yang telah memberikan masukan, bimbingan, dan motivasi yang membangun hingga kami dapat menyelesaikan artikel ini. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada para informan yang telah memberikan kesempatan untuk bertatap muka secara langsung dan melalui media sosial sehingga kami dapat memperoleh sumber data untuk menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anditiasari, N. (2020). Analisis Kesulitan Belajar ABK (tunarungu) dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 183-194.
- [2] Ashari, D. A. (2021). Panduan Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1095-1110.

- [3] Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [4] Hallahan, D. E., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education* 10th ed. Boston: Pearson.
- [5] Hasan, S. A., Handayani, M. M., & Psych, M. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(2), 128-135.
- [6] Jannah, H. I., Sari, K. C., Oktaviani, R., Masruroh, M., & Darmadi, D. (2021). Analisis Kesulitan dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Daring pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 85-90.
- [7] Jaya, I., Soendjojo, R. P., Pujiastuti, H., & Wahyuni, M. (2018). *Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif Program Pembelajaran Individual*. Jakarta: Dirjen PAUD dan PNF.
- [8] Lubna, Sulhan, A., Aziz, A., Astuti, F. H., Hadi, Y. A., Rizka, M. A., & Sarilah. (2021). *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*. Nusa Tenggara Barat: Sanabil.
- [9] Mahmuda, A. A., Astuti, M. D., Mikdadi, A. H., Saputra, A. R. M., & Darmadi, D. (2021). Analisis Kesulitan dalam Pembelajaran Matematika Mengenai Materi Bilangan Bulat di Kalangan SD Pada Masa Pandemi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 4(1), 90–96. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i1.1827>
- [10] Mohanraj, B., & Selvaraj, I. (2013). *Psychological Issues Among Hearing Impaired Adolescents*. *Education Science and Psychology* (2), 16-27.
- [11] Putri, A. H. (2012). *Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunarungu Melalui Strategi Pembelajaran Inklusif Disekolah Dasar Tunas Harapan Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- [12] Sari, D. M. P., & Kaltsum, H. U. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Anak Tunagrahita Kelas 4 di SD Negeri. *JMPM: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 8(1), 57-69.
- [13] Setiawan, N., Azizah, P. N., Yuanita, V. E., Masruroh, V., Rahmawati, P., & Darmadi, D. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa SMP di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 91-95.
- [14] Setiawan, R.H. (2023). *Bahasa Isyarat pada Berita di TV Efektif Gak Sih untuk Siswa SLB?*. Diakses pada 25 April 2024, dari <https://www.kompasiana.com/rofihanif0527/6576b28f12d50f71634ccf72/bahasa-isyarat-pada-berita-di-tv-efektif-gak-sih-untuk-siswa-slb>.
- [15] Sukardari, D. D. H. (2019). Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Elementary School*.
- [16] Syafi'i, R. (2012). *Evaluasi Pembelajaran anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Kota Tasikmalaya* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).